

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Pembahasan Teori

1. *Project Based Learning* (PjBL)

a. Pengertian *Project Based Learning* (PjBL)

Project Based Learning (PjBL) adalah metode pembelajaran yang bisa memunculkan kreatifitas peserta didik. Metode *Project Based Learning* (PjBL) ini adalah suatu pembelajaran jangka Panjang, yang melibatkan peserta didik untuk membuat proyek untuk mengatasi problem dalam kehidupan sehari-hari, pada kenyataannya pembelajaran ini berfokus untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan persoalan dalam mengerjakan suatu proyek yang dapat menghasilkan sesuatu (Setiawan et al., 2022). Selanjutnya, *Project Based Learning* (PjBL) merupakan metode pembelajaran yang berorientasi pada penyelesaian masalah nyata melalui pelaksanaan proyek tertentu, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan kontekstual (Umam et al., 2025). Selain itu, *Project Based Learning* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran melalui proyek nyata dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara sistematis, sehingga mampu meningkatkan minat belajar dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran (Faqori et al., 2024).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa *Project Based Learning* (PjBL) merupakan metode pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman materi melalui pengalaman belajar yang kontekstual, sistematis, dan bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan proyek yang relevan dan bermanfaat, sehingga peserta didik dapat melatih keterampilan memecahkan masalah di lingkungan nyata.

b. Karakteristik *Project Based Learning* (PJBL)

Menurut Sani (dalam Yanti, 2021), pendekatan *Project Based Learning* (PjBL) memiliki sejumlah karakter utama yang membedakannya dari metode pembelajaran lainnya, yaitu:

1. Proses belajar berfokus pada penyelesaian masalah nyata yang berkaitan langsung dengan konsep-konsep penting dalam materi pelajaran.
2. Siswa terlibat dalam proses pencarian dan eksplorasi secara aktif, yang membangun pemahaman mereka melalui proyek.
3. Proyek yang dijalankan harus relevan dengan dunia nyata, sehingga pengalaman belajar terasa lebih konkret dan bermakna.
4. Perencanaan dan pelaksanaan proyek bukan hanya dilakukan oleh guru, melainkan juga melibatkan inisiatif dan partisipasi langsung dari siswa

Menurut Kinanthi (2023), karakteristik utama dari lingkungan belajar PjBL yaitu:

1. Berfokus pada masalah (*problem-focused*)

Peserta didik memulai dengan mengatasi masalah yang otentik dan tidak terstruktur serta konstruksi pengetahuan dirangsang, oleh masalah dan diterapkan kembali ke masalah.

2. Berpusat pada peserta didik (*student-centered*)

Instruktur tidak mendikte kegiatan belajar, melainkan berperan dalam mendukung.

3. Mandiri (*self-directed*)

Peserta didik secara individu dan kolaboratif bertanggung jawab dalam proses pembelajaran (menilai diri sendiri *self assessment*, menilai rekan atau *peer-assessment* dan mengakses pengetahuan tentang materi dan pengalaman yang mereka miliki).

4. Fasilitatif (*facilitative*)

Pengajar adalah fasilitator yang mendukung dan memodelkan proses penalaran, memfasilitasi proses kelompok dan dinamika interpersonal, serta menggali pengetahuan peserta didik secara mendalam.

Dengan demikian, karakteristik utama PjBL meliputi kerja proyek sebagai alat belajar yang mengintegrasikan keterampilan berpikir dan sosial, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar yang bermakna.

c. Kelebihan Metode *Project Based Learning* (PjBL)

Menurut Ferwati et al. (2023), metode *Project Based Learning* (PjBL) memiliki sejumlah kelebihan yang mendukung peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Kelebihan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa
Penerapan PjBL membuat siswa lebih antusias dan fokus dalam proses pembelajaran karena mereka terlibat langsung dalam proyek yang kontekstual dan bermakna. Keterlibatan aktif ini mendorong munculnya rasa tanggung jawab terhadap tugas belajar yang diberikan.
2. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif
PjBL mendorong siswa untuk menganalisis permasalahan nyata, merancang solusi, serta mengevaluasi hasil proyek secara reflektif. Proses tersebut melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah secara sistematis.
3. Mendorong pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa
Dalam PjBL, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan terlibat dalam eksplorasi, diskusi, dan penyelesaian proyek. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih partisipatif serta bermakna bagi siswa.
4. Memperkuat keterampilan kerja sama dan komunikasi interpersonal
Pelaksanaan proyek yang umumnya dilakukan secara berkelompok melatih siswa untuk berdiskusi, berbagi peran, serta menghargai

pendapat dan kontribusi anggota kelompok. Dengan demikian, kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa berkembang secara optimal.

5. Melatih manajemen diri dan penggunaan sumber daya
PjBL membiasakan siswa untuk mengatur waktu, merencanakan tahapan proyek, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar dan alat pendukung secara efektif. Kondisi ini mendorong tumbuhnya kemandirian dan tanggung jawab dalam proses belajar.

d. Kekurangan Metode *Project Based Learning* (PJBL)

Menurut Titu (dalam Nugraha, 2021), penerapan PjBL juga memiliki sejumlah kendala sebagai berikut:

1. Permasalahan dari konteks dunia nyata dapat menuntut kedisiplinan tinggi siswa perlu dibimbing untuk menghadapi dinamika dan tantangan yang muncul dari persoalan riil yang tidak selalu dapat diprediksi.
2. Proses belajar membutuhkan waktu yang cukup lama karakteristik proyek yang kompleks membuat pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih panjang dibandingkan metode konvensional.
3. Membutuhkan dana yang tidak sedikit pelaksanaan proyek kerap membutuhkan berbagai perlengkapan dan bahan yang memerlukan biaya tambahan.
4. Kurangnya kesiapan sebagian guru untuk beralih metode masih banyak pengajar yang lebih nyaman menggunakan pendekatan

tradisional yang berpusat pada guru, dibandingkan pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif siswa.

5. Keterbatasan alat dan media pendukung model ini mengharuskan tersedianya sarana yang cukup lengkap untuk menunjang kelancaran aktivitas proyek di kelas.

Kesimpulannya, meskipun *Project Based Learning* menawarkan berbagai manfaat seperti peningkatan minat belajar, keterampilan berpikir kritis, dan kerja sama tim, penerapannya tetap membutuhkan persiapan yang matang, dukungan sumber daya yang memadai, serta kesiapan guru dan sekolah dalam mengadopsi pendekatan yang lebih kolaboratif dan berorientasi pada proses.

e. Sintak *Project Based Learning* (PJBL)

Menurut Hasanah dan Chamdani (2025), sintaks *Project Based Learning* (PjBL) antara lain sebagai berikut:

1. Penentuan topik proyek pembelajaran
menentukan topik proyek yang relevan dengan perencanaan tujuan pembelajaran dan permasalahan kontekstual. Topik ini menjadi dasar bagi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan proyek.
2. Perencanaan langkah-langkah pelaksanaan proyek
Guru dan peserta didik secara kolaboratif merancang tahapan penyelesaian proyek, termasuk pembagian tugas, penentuan strategi, serta pemilihan sumber belajar dan alat yang digunakan.
3. Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek

Guru bersama peserta didik menyusun jadwal kegiatan secara sistematis agar setiap tahap proyek memiliki batas waktu yang jelas dan terarah.

4. Pelaksanaan dan pendampingan proyek

Peserta didik melaksanakan proyek sesuai rencana yang telah disusun, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang memantau perkembangan dan memberikan bimbingan selama proses berlangsung.

5. Penyusunan laporan dan presentasi hasil proyek

Peserta didik menyusun laporan hasil kegiatan dan mempresentasikan produk proyek sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik.

6. Evaluasi proses dan hasil proyek

Guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap proses serta hasil proyek untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, Oktaviani dan Rahmawati (2023) menjelaskan bahwa langkah-langkah metode *Project Based Learning* terdiri atas:

1. Identifikasi masalah atau pertanyaan esensial

Guru menyajikan permasalahan nyata yang mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan pemecahan masalah melalui proyek.

2. Perencanaan desain proyek

Peserta didik bersama guru merancang bentuk produk yang akan dihasilkan serta langkah-langkah pengerjaan proyek.

3. Pelaksanaan proyek secara kolaboratif

Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek sesuai dengan perencanaan yang telah disusun.

4. Monitoring aktivitas peserta didik

Guru melakukan pengawasan dan memberikan umpan balik selama proses pengerjaan proyek berlangsung.

5. Presentasi hasil proyek

Hasil proyek dipresentasikan untuk memperoleh tanggapan dan evaluasi.

6. Refleksi pembelajaran

Guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang telah dilalui.

Sementara itu, Fauzi et al. (2024) mengemukakan bahwa tahapan metode *Project Based Learning* meliputi:

1. Penentuan proyek berbasis masalah kontekstual

Guru merancang proyek yang berkaitan dengan situasi nyata agar pembelajaran lebih bermakna.

2. Perencanaan kegiatan dan pembagian peran

Peserta didik menyusun rencana kerja dan menentukan peran masing-masing anggota kelompok.

3. Pengumpulan informasi

Peserta didik mencari dan mengolah informasi dari berbagai sumber sebagai bahan penyelesaian proyek.

4. Penyusunan produk proyek

Peserta didik menghasilkan produk sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

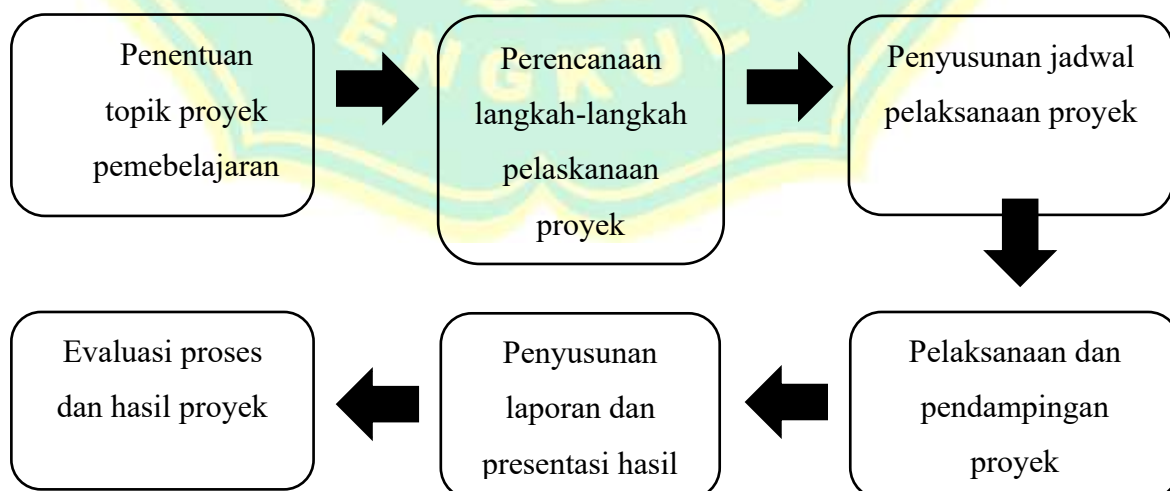
5. Penilaian proses dan hasil

Guru melakukan penilaian terhadap kinerja dan hasil proyek yang dihasilkan peserta didik.

6. Evaluasi akhir

Guru dan peserta didik melakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut peneliti menggunakan langkah-langkah metode *Project Based Learning* menurut Hasanah dan Chamdani (2025) karena tahapan yang dikemukakan lebih sistematis, runtut, dan operasional sehingga memudahkan penerapan dalam penelitian tindakan kelas (PTK), serta dinilai paling sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Bengkulu Selatan dan tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.



Gambar 2.1 sintaks *Project Based Learning* (PJBL)

2. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial manusia dengan tujuan membentuk peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis, logis, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Pembelajaran IPS tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep teoritis, tetapi juga pada keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan dalam konteks permasalahan sosial yang nyata.

Dalam kajian ilmiah, pembelajaran IPS dianggap penting karena membantu siswa memahami fenomena sosial secara kontekstual dan kritis. Pembelajaran IPS yang efektif memberi ruang kepada siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, serta menghubungkan konsep sosial dengan situasi nyata di lingkungan mereka. (Nur Lisan *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang berbasis aktivitas belajar dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep sekaligus keterampilan berpikir kritis siswa, karena siswa terlibat aktif dalam diskusi, interaksi, dan refleksi terhadap materi pembelajaran sosial.

Selain itu, hasil penelitian oleh Hariawan (2022) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual seperti problem solving dalam IPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena siswa dituntut untuk menyelesaikan persoalan nyata selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga merupakan wadah penting untuk melatih siswa berpikir kritis

dalam memahami dan menyikapi permasalahan sosial yang kompleks serta relevan dengan kehidupan mereka.

2. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan kognitif tingkat tinggi yang penting dalam pendidikan abad ke-21. Berpikir kritis memungkinkan individu untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis dan rasional sebelum mengambil keputusan atau menyelesaikan suatu masalah. Dalam konteks pembelajaran, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi dituntut untuk mempertanyakan, menilai, dan mengolah informasi secara mendalam sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang tepat dan relevan.

Nor dan Sihes (2021) menekankan bahwa berpikir kritis harus dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang menstimulasi analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah. Kemampuan ini mendorong siswa menilai informasi secara objektif, memahami hubungan sebab-akibat, serta mengambil keputusan yang logis. Selanjutnya, Ridwan (2021) menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui kegiatan eksplorasi dan refleksi aktif, siswa belajar mengajukan pertanyaan, mengevaluasi bukti, dan menyusun solusi kreatif yang logis. Temuan ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa lebih efektif dalam mengembangkan berpikir kritis dibandingkan metode pembelajaran pasif.

Dengan demikian, berpikir kritis menjadi keterampilan yang sangat relevan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), karena siswa dihadapkan pada fenomena sosial yang kompleks dan memerlukan analisis, evaluasi, serta pertimbangan rasional untuk memahami dan menyikapi masalah secara bermakna. Wasahua (2023) menambahkan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat diasah melalui latihan membaca kritis, observasi, dan refleksi, serta kemampuan bertanya yang mendorong siswa menganalisis dan mengevaluasi informasi secara mendalam.

b. Ciri-ciri Berpikir Kritis

Ciri-ciri berpikir kritis dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengolah informasi dan argumen secara logis dan sistematis. Nor dan Sihes (2021) menyatakan bahwa pemikir kritis mampu mengevaluasi informasi, membedakan fakta dan opini, serta mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum mengambil keputusan. Temuan ini menunjukkan bahwa berpikir kritis melibatkan proses berpikir reflektif dan analitis, yang menuntut siswa menilai argumen secara objektif dan mempertimbangkan bukti sebelum membuat kesimpulan.

Selain itu, Rahmawati et al. (2025) menjelaskan bahwa ciri berpikir kritis meliputi kemampuan mengidentifikasi permasalahan dengan tepat, menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen, mengaitkan bukti untuk menarik kesimpulan logis. Ciri ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif, tetapi juga menunjukkan keterampilan siswa dalam

mengorganisasikan informasi, menilai keabsahan argumen, dan membuat keputusan yang rasional.

Mulyani dan Atmazaki (2024) menambahkan bahwa berpikir kritis ditandai dengan kemampuan siswa untuk menyatakan penjelasan secara jelas, menarik kesimpulan yang tepat, mengajukan pertanyaan relevan terhadap informasi yang diberikan. Siswa yang berpikir kritis mampu mengenali premis utama dan pendukung, serta menyimpulkan ide pokok secara logis berdasarkan analisis data atau teks. Temuan ini menegaskan bahwa berpikir kritis melibatkan proses berpikir yang terstruktur, reflektif, dan komunikatif, sehingga sangat relevan dalam pembelajaran yang menuntut analisis dan pengambilan keputusan yang berbasis bukti.

c. Karakteristik Berpikir Kritis

Seifert dan Hoffnung (dalam Fitriya et al., 2018) menyatakan bahwa karakteristik berpikir kritis dalam penelitian ini meliputi kemampuan sebagai berikut:

a. Konseptualisasi

Pembentukan konsep atau pemikiran yang berkaitan dengan melihat suatu objek, peristiwa atau masalah.

b. Mengumpulkan, mengatur, dan menganalisis informasi atau aspek yang terkait dengan suatu masalah.

c. Mengidentifikasi materi yang diperlukan dalam merumuskan langkah-langkah atau solusi.

d. Rasional

Memberi argumen berdasarkan analisis dan fakta- fakta nyata.

e. Refleksif

Pengambilan keputusan tidak berdasarkan asumsi, tetapi dianalisis dengan menggunakan disiplin ilmu, fakta dan peristiwa.

f. Memahami sikap berarti menguji apakah sesuatu itu lebih baik atau lebih buruk, menjawab mengapa dan bagaimana.

g. Dapat menarik kesimpulan yang valid.

d. Dampak Berpikir Kritis

Berpikir kritis dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman materi, keterlibatan siswa, dan hasil belajar secara keseluruhan, sehingga menjadi salah satu kompetensi penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2025), ditemukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* dalam pembelajaran IPS secara substansial meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan keterampilan berpikir kritis ini ditandai dengan kemampuan siswa yang lebih tinggi dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari informasi sosial yang diberikan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar IPS secara keseluruhan.

Selain itu, Sa'diyah et al. (2023) menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam mata pelajaran IPS memberikan dampak positif

terhadap kemampuan siswa dalam mencari solusi atas masalah sosial nyata. Pembiasaan siswa untuk aktif mengeksplorasi masalah, berdiskusi, dan menghubungkan konsep pembelajaran IPS dengan kehidupan nyata mendorong sistem berpikir yang lebih mendalam dan analitis. Temuan ini mengindikasikan bahwa berpikir kritis tidak hanya meningkatkan penguasaan konten akademik, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang aplikatif dalam konteks sosial.

Lebih lanjut, penelitian oleh Supriadi et al. (2023) menegaskan bahwa penggunaan model pembelajaran berpikir induktif pada pembelajaran IPS berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Siswa yang belajar dengan pendekatan ini menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi pola, menggeneralisasi informasi, serta menghubungkan fakta-fakta sosial yang kompleks secara logis dan sistematis. Dampak tersebut menunjukkan bahwa berpikir kritis dalam IPS tidak hanya membantu siswa memahami fenomena sosial secara konseptual, tetapi juga memampukan mereka untuk menerapkan konsep tersebut dalam situasi pembelajaran dan kehidupan nyata secara lebih efektif.

Dengan demikian, dampak berpikir kritis dalam pembelajaran IPS mencakup peningkatan pemahaman konsep sosial, keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik, serta kemampuan siswa dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan kondisi sosial nyata. Dampak-dampak ini menegaskan pentingnya pengembangan berpikir kritis sebagai bagian integral

dari proses pembelajaran IPS, sehingga siswa mampu menghadapi tantangan dan fenomena sosial secara analitis, logis, dan rasional.

e. Indikator Berpikir Kritis

Berpikir kritis memiliki indikator. Indikator kemampuan berpikir kritis siswa yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi hal tersebut diungkapkan oleh Rosmalinda et al., (2021) dalam jurnal Agus & Purnama (2022).

1. Interpretasi

Harus memahami permasalahan yang telah ditunjukan dengan menuliskan apa yang telah diketahui dan ditanyakan dengan tepat dan benar.

2. Analisis

Mengidentifikasi hubungan antara pernyataan dan pertanyaan serta konsep yang diberikan pada sebuah permasalahan dengan menciptakan suatu model dengan benar dan memberikan penjelasan secara tepat dan sesuai.

3. Evaluasi

Memecahkan sebuah permasalahan dengan menggunakan sebuah strategi yang benar.

4. Inferensi

Kesimpulan dapat ditarik dengan penyelidikan yang tepat.

Menurut Setiana (dalam Wahyudi, 2020 hlm 68) bahwa indikator berpikir kritis diantaranya:

1. Kondisi fisik;

kondisi fisik mempengaruhi seseorang dalam berpikir kritis. Sebagai contoh ketika seseorang dalam kondisi sakit dan mengharuskan ia untuk mengambil keputusan dalam hal pemecahan masalah, tentu kondisi ini sangat mempengaruhi pemikirannya karena orang yang sakit tidak mampu berkonsentrasi baik untuk mempertimbangkan keputusan dalam memecahkan masalah.

2. Keyakinan diri/motivasi

Motivasi ini merupakan upaya dalam menimbulkan rangsangan, dorongan atau yang membangkitkan keinginan untuk melaksanakan sesuatu tujuan yang telah diterapkan sebelumnya.

3. Kecemasan

Kecemasan ini mempengaruhi kualitas pemikir seseorang, karena dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis.

4. Kebiasaan dan rutinitas

Rutinitas yang kurang baik dapat menghambat seseorang dalam melakukan penyelidikan dan penciptaan ide.

5. Perkembangan intelektual

Hal ini berkenaan dengan kecerdasan seseorang untuk merespon pada penyelesaian suatu permasalahan, ataupun dalam menghubungkan ketertarikan suatu hal dengan hal lainnya.

6. Perasaan

Dalam hal ini setiap seseorang harus mampu menyadari bagaimana perasaan dapat mempengaruhi pemikirannya sehingga mampu memanfaatkan keadaan sekitar yang dapat berkontribusi pada perasaan;

7. Pengalaman

Pengalaman hal utama bagi seseorang untuk berpindah dari pemula hingga menjadi seorang yang ahli.

Adapun beberapa indikator yang terdapat pada keterampilan berpikir kritis menurut Prameswari (2018) adalah sebagai berikut:

1. Interpretasi

Kapasitas untuk mengenali dan menyadari maksud atau makna dari berbagai pengalaman, keadaan, fakta, peristiwa, penilaian, norma, keyakinan, aturan, proses, atau kriteria.

2. Analisis

Kapasitas untuk menginterpretasikan kata-kata, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau jenis penyelidikan lainnya untuk mengkomunikasikan pandangan, keyakinan, kesimpulan, pengalaman, penalaran, atau fakta.

3. Inferensi

Kemampuan untuk memperhatikan informasi yang bersangkutan, meminimalkan efek data, pernyataan, prinsip, bukti, penilaian, kepercayaan, pendapat, konsep, deskripsi, pertanyaan, atau presentasi lainnya, dan mengidentifikasi dan memilih bagian yang diperlukan untuk menarik kesimpulan yang beralasan.

4. Evaluasi

Kapasitas untuk menilai kebenaran klaim atau presentasi lain dengan menilai atau menguraikan persepsi, pengalaman, situasi, keputusan, keyakinan, atau pendapat seseorang; dan untuk menilai masuk akal hubungan inferensial antara klaim, deskripsi, pertanyaan, atau representasi lainnya.

5. Eksplanasi

Kapasitas untuk mengungkapkan hasil dari proses seseorang, kapasitas untuk mempertahankan posisi menggunakan argumen yang kuat dan berbagai ide, prosedur, dan standar, serta kapasitas untuk meyakinkan orang lain tentang posisi seseorang.

6. Penguatan Diri

Kapasitas untuk memeriksa dan menilai kapasitas diri sendiri untuk membuat penilaian dalam bentuk pertanyaan, konfirmasi, validasi, atau koreksi. kesadaran seseorang untuk memantau tindakannya sendiri, unsur-unsur yang digunakan, dan hasil yang diciptakan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai pendapat ahli, peneliti memilih indikator kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Rosmalinda *et al.* (2021) karena indikator tersebut dinilai relevan dengan karakteristik pembelajaran IPS serta sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, menilai, dan menarik kesimpulan terhadap suatu permasalahan. Oleh karena itu,

indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Menurut Sugiyono (2021, hlm. 58), penelitian terdahulu atau penelitian relevan adalah penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya yang topik, variabel, atau hasilnya memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, baik dari segi konsep, metodologi, maupun temuan yang diperoleh. Penelitian relevan digunakan untuk memperkuat dasar teori, membandingkan hasil penelitian, dan mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang masih dapat diteliti lebih lanjut.

Dengan demikian, penelitian terdahulu menjadi landasan penting bagi peneliti dalam merancang penelitian baru dan memastikan kontribusi ilmiah yang akan dihasilkan relevan dan valid.

- 1) Penelitian oleh Zahra Cipta Negara (2025) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS di SD Negeri Sudirman. Hasil penelitian tindakan kelas tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran IPS di sekolah dasar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa secara progresif dari siklus I sampai siklus III berdasarkan hasil tes dan observasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penerapan model PjBL dalam konteks pembelajaran IPS untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun

perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan, di mana penelitian tersebut dilaksanakan pada kelas IV SD, sedangkan penelitian ini dilakukan pada jenjang SMP di SMP Negeri 3 Bengkulu Selatan.

- 2) Penelitian oleh Sopiah et al. (2023) dengan judul Pengaruh Model *Project Based Learning* (PjBL) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Materi IPAS Kelas IV SD. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model PjBL pada materi IPAS kelas IV sekolah dasar, berdasarkan perbandingan sebelum dan sesudah tindakan pembelajaran. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menerapkan PjBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran sosial/IPS. Perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan, di mana penelitian tersebut dilaksanakan pada tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tingkat SMP.
- 3) Penelitian oleh Agustina et al. (2025) dengan judul Implementasi Model *Project Based Learning* (PjBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. Studi kasus tersebut menemukan bahwa penerapan PjBL dalam pembelajaran IPAS mampu merangsang partisipasi aktif siswa serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meskipun masih terdapat kendala pada pemahaman guru terhadap model tersebut. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus penerapan PjBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran yang serumpun, yaitu IPAS/IPS.

Perbedaannya adalah penelitian tersebut dilaksanakan pada tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian ini dilakukan pada jenjang SMP.

- 4) penelitian yang dilakukan oleh Yudiana et al. (2024) dengan judul *Project-Based Learning Student Worksheets on Students' Critical Thinking Skills and Independence in Social Studies Learning Courses* menggunakan desain kuasi-eksperimental dan menemukan bahwa penggunaan lembar kerja siswa berbasis PjBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kemandirian siswa dalam mata pelajaran *social studies*. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penerapan PjBL dalam pembelajaran ilmu sosial dan pengukuran kemampuan berpikir kritis. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut lebih menekankan pada pengembangan dan penggunaan lembar kerja siswa berbasis PjBL, sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan model PjBL secara menyeluruh dalam pembelajaran IPS di SMP.
- 5) Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Malasari et al. (2024) dengan judul Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik melalui Penerapan Model *Project Based Learning* dalam Pembelajaran Geografi di SMA Negeri 13 Palembang. Hasil penelitian tindakan kelas tersebut menunjukkan bahwa penerapan PjBL dalam pembelajaran Geografi sebagai bagian dari mata pelajaran IPS mampu meningkatkan persentase kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa secara signifikan dari siklus ke siklus. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menerapkan PjBL dalam pembelajaran sosial/IPS yang

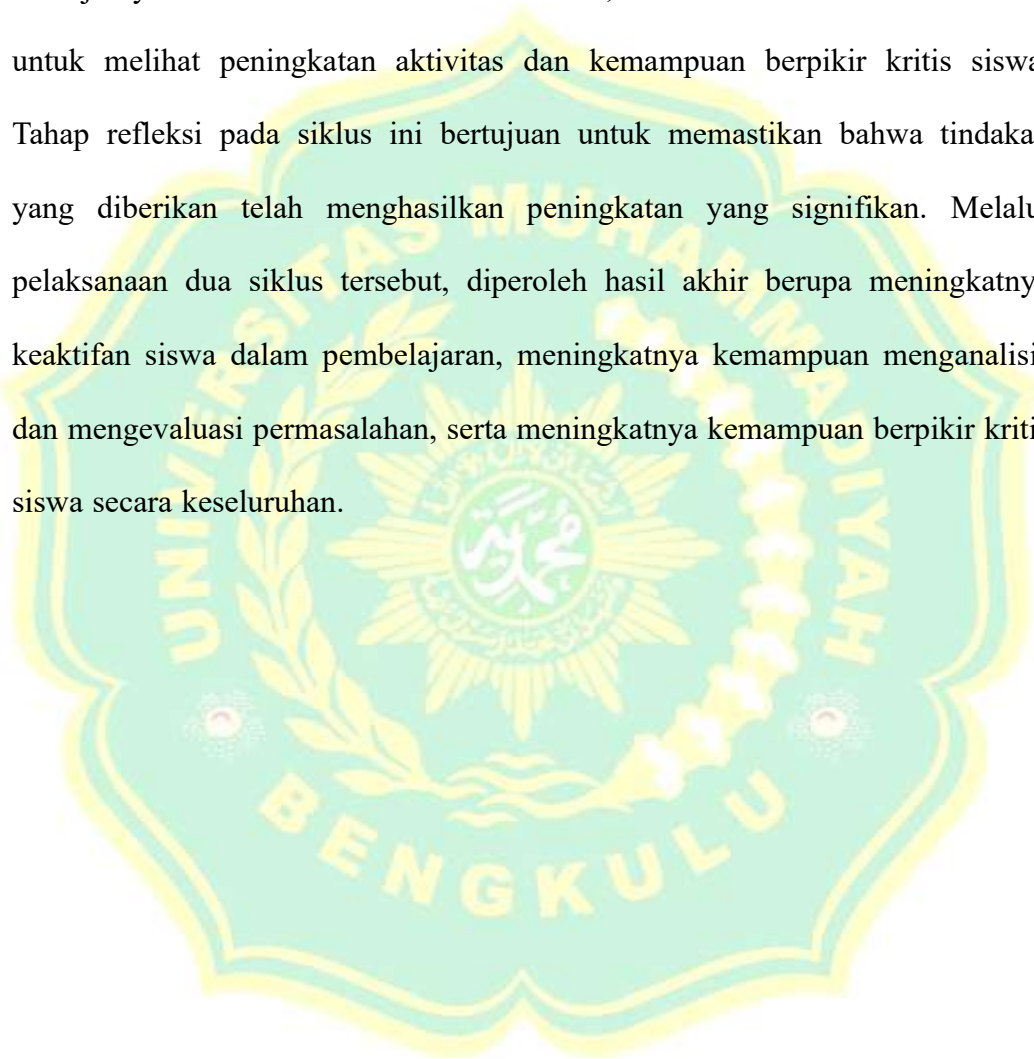
berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan, di mana penelitian tersebut dilakukan pada tingkat SMA, sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada tingkat SMP Negeri 3 Bengkulu Selatan.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berangkat dari kondisi awal pembelajaran IPS yang masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, yang terlihat dari kurangnya kemampuan dalam menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, serta menarik kesimpulan secara logis. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui penerapan metode *Project Based Learning* (PjBL) yang dilaksanakan dalam dua siklus.

Pada Siklus I, penelitian diawali dengan tahap perencanaan tindakan, yaitu merancang pembelajaran berbasis PjBL yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Selanjutnya dilakukan pelaksanaan tindakan dengan menerapkan langkah-langkah PjBL dalam kegiatan pembelajaran. Setelah tindakan dilaksanakan, dilakukan observasi untuk mengamati aktivitas belajar siswa serta perkembangan kemampuan berpikir kritis mereka. Tahap berikutnya adalah refleksi untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan dan mengidentifikasi kekurangan yang masih terjadi. Hasil refleksi pada siklus ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis belum optimal.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, dilaksanakan Siklus II sebagai bentuk penyempurnaan tindakan. Pada tahap perencanaan siklus kedua, dilakukan perbaikan strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, serta optimalisasi penerapan langkah-langkah PjBL berdasarkan temuan pada siklus sebelumnya. Selanjutnya tindakan kembali dilaksanakan, kemudian dilakukan observasi untuk melihat peningkatan aktivitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Tahap refleksi pada siklus ini bertujuan untuk memastikan bahwa tindakan yang diberikan telah menghasilkan peningkatan yang signifikan. Melalui pelaksanaan dua siklus tersebut, diperoleh hasil akhir berupa meningkatnya keaktifan siswa dalam pembelajaran, meningkatnya kemampuan menganalisis dan mengevaluasi permasalahan, serta meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa secara keseluruhan.





Gambar 2.2 Kerangka Konseptual